

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PROSES
PEMBELAJARAN MELALUI KOMPETENSI, KETELADANAN, DAN
KEPEMIMPINAN HUMANIS DI SEKOLAH**

Chusnul Mar'iyah Mahmud¹, Kartini Rahman Nisa²

Universitas Muhammadiyah Maumere^{1,2}

e-mail: sitisumarti70@gmail.com¹, kartinirahmannisa@gmail.com²

Diterima: 1/2/2026; Direvisi: 15/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut penguatan profesionalisme guru yang melampaui aspek akademik, terutama di sekolah dengan keterbatasan sarana seperti SMA Negeri 1 Waigete. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kompetensi, keteladanan, dan kepemimpinan humanis. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tahapan penelitian yang dilaksanakan pada Januari 2026 ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah serta guru yang dipilih melalui *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme tercermin dari keterlibatan guru dalam pengembangan sekolah serta pengelolaan kecerdasan emosional dan sosial. Penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok kecil, serta praktikum terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan disiplin siswa. Meskipun menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi belajar dan keberagaman karakter peserta didik, guru menerapkan strategi adaptif melalui pendekatan personal dan dialog individual. Simpulan utama menegaskan bahwa sinergi antara kompetensi pedagogik, kematangan emosi, dan dukungan kepemimpinan suportif merupakan faktor penentu mutu pendidikan. Profesionalisme guru yang humanis terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar kondusif sekaligus menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter serta kesuksesan akademik siswa di tengah berbagai keterbatasan sumber daya secara komprehensif, merata dan juga berkelanjutan.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Kompetensi, SMA Negeri 1 Waigete*

ABSTRACT

The challenges of 21st-century education demand the strengthening of teacher professionalism beyond academic aspects, especially in schools with limited resources such as SMA Negeri 1 Waigete. This study aims to analyze the implementation of teacher professionalism in improving the quality of learning through competence, exemplary behavior, and humanistic leadership. Using a descriptive qualitative approach, the research stages, conducted in January 2026, included in-depth interviews, observations, and documentation with the principal and teachers selected through *purposive sampling*. The research findings indicate that professionalism is reflected in teacher involvement in school development and the management of emotional and social intelligence. The use of lectures, small group discussions, and practicums has been shown to increase active participation and student discipline. Despite facing obstacles such as low learning motivation and diverse student characters, teachers implement adaptive strategies through personal approaches and individual dialogue. The main conclusion confirms that the synergy between pedagogical competence, emotional maturity, and supportive leadership support is a determining factor in educational quality. Humanistic teacher professionalism has been proven to create a conducive learning ecosystem and serve as

a primary foundation for character formation and student academic success amidst various resource limitations in a comprehensive, equitable, and sustainable manner.

Keywords: *Teacher Professionalism, Learning Process, Waigete State Senior High School 1*

PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat di abad ke-21 telah menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi dapat berperan semata-mata sebagai sumber informasi, melainkan harus menjadi pialang belajar (learning broker) yang mampu menavigasi dan memfasilitasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Generasi saat ini tumbuh di tengah digitalisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan profesional yang lebih kompleks, mencakup kemampuan pedagogis-inovatif, penguasaan teknologi, serta kecakapan sosial dan emosional (Munawir & Muhammad, 2025).

Pendidikan yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi, gagasan, kepribadian dan keterampilan, sehingga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa (Putri et al., 2024). Guru sebagai pendidik merupakan kunci sentral (*central key*) dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didiknya di sekolah, hal ini mengingat guru adalah orang pertama yang terdekat dalam keseharian anak didalam proses pembelajaran, ia menjadi operator pembelajaran sekaligus juga sebagai sutradara terhadap keberhasilan sebuah proses keberhasilan anak sebagai peserta didik (Debrianti & Abdussabir, 2024). Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sihombing et al., 2025).

Seorang profesional dalam bidang pendidikan harus memiliki empat kompetensi inti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyebutkan: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi (a) Kompetensi Pedagogik, (b) Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi Sosial dan (d) Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menjadi guru profesional berarti harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan untuk menunjukkan kestabilan emosional, kedewasaan, kebijaksanaan, akhlak yang mulia, serta kewibawaan. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional, yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan untuk memahami karakter dan kebutuhan peserta didik (Ali, 2022).

Selain kompetensi kepribadian dan profesional, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Atmojo et al., 2025). Sementara itu, kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Seorang guru profesional harus mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif dan menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak guna menciptakan ekosistem

pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Simanjuntak & Naibaho, 2023).

Secara kontekstual, SMA Negeri 1 Waigete merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di wilayah dengan keterbatasan sarana prasarana pembelajaran, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran secara optimal meskipun menghadapi tantangan berupa keberagaman karakter siswa dan rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting untuk meneliti bagaimana profesionalisme guru dijalankan dalam konteks nyata sekolah tersebut.

Pada penelitian ini penulis melakukan riset untuk menganalisis bagaimana profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Waigete. Melalui survei dan wawancara, peneliti akan mengeksplorasi sejauh mana guru berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas, jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, sekolah, dan lembaga pelatihan guru untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan jenis deskriptif guna membedah fenomena profesionalisme pendidik secara mendalam di SMA Negeri 1 Waigete. Pelaksanaan riset bertempat di Kabupaten Sikka pada medio Januari dua ribu dua puluh enam, di mana peneliti berupaya memotret realitas instruksional di tengah keterbatasan sarana prasarana sekolah. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan kepala sekolah dan jajaran guru sebagai informan kunci yang dianggap paling memahami dinamika manajerial serta pedagogik di institusi tersebut. Fokus utama desain ini adalah untuk menggali makna di balik tindakan guru sebagai *agent of change* serta bagaimana kepemimpinan humanis dijalankan dalam keseharian. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan tidak sekadar berupa angka, melainkan narasi komprehensif mengenai proses, interaksi sosial, dan konteks unik yang melingkupi ekosistem pendidikan di wilayah tersebut. Peneliti memastikan keterwakilan informasi melalui proses pengumpulan data yang berlanjut hingga mencapai titik *data saturation* atau kejenuhan data guna menjamin keutuhan fenomena yang dikaji tanpa manipulasi variabel.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menjangkau data primer dari teks hasil percakapan dengan informan mengenai pengelolaan kecerdasan emosional dan sosial pendidik. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas maupun lingkungan sekolah untuk mengamati keteladanan guru dalam aspek disiplin serta interaksi dengan siswa yang memiliki keberagaman karakter. Selain itu, teknik dokumentasi diterapkan dengan menghimpun dokumen perangkat pembelajaran, laporan pengembangan sekolah, serta catatan kedisiplinan sebagai penguat data lapangan. Seluruh instrumen dirancang untuk menangkap esensi peran guru sebagai *central key* dan sutradara dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaan alat bantu digital seperti perekam suara dan catatan lapangan atau *field notes* menjadi bagian integral dalam memastikan akurasi data primer. Rangkaian instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hambatan nyata seperti

rendahnya motivasi siswa serta strategi adaptif yang diterapkan oleh tenaga pendidik secara faktual.

Tahapan analisis data mengikuti alur model interaktif yang mencakup siklus reduksi data, penyajian informasi, serta penarikan simpulan final yang kredibel bagi pembaca. Peneliti melakukan klasifikasi data mentah untuk menyaring poin-poin krusial terkait kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai mandat regulasi pendidikan nasional. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengomparasikan pandangan manajerial kepala sekolah dengan praktik operasional guru di laboratorium maupun ruang teori. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik *triangulation* baik melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif antar informan maupun triangulasi teknik melalui pengecekan silang hasil observasi dengan dokumen aslinya. Prosedur validasi ini sangat esensial untuk meminimalkan subjektivitas dan memastikan bahwa setiap interpretasi selaras dengan realitas sosial yang ditemukan di lapangan. Melalui analisis mendalam terhadap aspek kepemimpinan humanis dan *differentiated learning*, riset ini merumuskan sintesis mengenai faktor penentu mutu pendidikan di sekolah dengan sumber daya terbatas. Langkah terakhir melibatkan proses verifikasi berkelanjutan guna memastikan seluruh temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memperoleh data melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan seorang Guru Kimia di SMAN 1 Waigete. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah tersebut dipengaruhi oleh peran guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta kondisi lingkungan dan sarana pendukung pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru di SMAN 1 Waigete tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengembangan sekolah secara menyeluruh. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik yang turut berkontribusi dalam membangun kolaborasi dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Abdondon Weris selaku kepala sekolah, dapat dijelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan sekolah, tidak hanya sebatas melaksanakan tugas utama mengajar dan mendidik di dalam kelas. Guru dituntut untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kelembagaan yang bertujuan untuk memajukan sekolah secara menyeluruh. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa profesionalisme guru juga diwujudkan melalui partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program-program sekolah. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun kolaborasi yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, termasuk pengurus komite, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak dan mitra strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Keterlibatan guru dalam membangun relasi dengan lingkungan eksternal dinilai sangat penting, terutama dalam konteks kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana fisik, seperti belum tersedianya pagar sekolah secara optimal. Dalam situasi tersebut, guru dituntut

untuk berperan aktif dalam menjaga kedisiplinan peserta didik melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar. Kepala sekolah menyampaikan *“Karena keterbatasan pagar menjadi penghambat, sehingga disini kenapa guru itu harus membangun relasi kerjasama dengan pihak luar Itu supaya bisa mengontrol kondisi siswa agar mereka tidak bolos, Itu di SMA Negeri 1 Waigete sudah kita lakukan berulang supaya mencegah, mengurangi kondisi seperti itu dan masih banyak hal lain”*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menempatkan guru sebagai agent of change dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

1. Kompetensi Guru dan Profesionalisme Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, kompetensi guru tidak hanya dipahami dari aspek pedagogik dan akademik, tetapi juga dari kecerdasan emosional dan sosial. Kepala sekolah menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penentu keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abdondon Weris selaku kepala sekolah sebagai berikut *“Hal yang paling penting itu saya berpikir adalah emosional sosial ini penting sekali. Seorang guru itu boleh cerdas secara akademik, tetapi kalau tidak mampu kelola emosionalnya, rusak”*. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menyatakan *“Sebagai guru saya harus bisa menjaga sikap dan emosi agar tetap profesional dan bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik”*.

Selain kecerdasan emosional dan sosial guru juga harus bisa merencanakan pembelajaran dengan baik. Wawancara dengan guru kimia yang menunjukkan bahwa penguasaan materi dilakukan melalui berbagai cara, seperti mempelajari referensi tambahan, memanfaatkan media digital, serta menuliskan kembali poin-poin penting sebelum mengajar. Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menyampaikan *“Merencanakan pembelajaran itu yang pertama sesuaikan dengan materi yang ada, setelah itu kita mencari referensi karena semua materi yang ada di buku itu tidak semuanya siswa paham, jadi kita harus mencari referensi lain dan biasanya ibu itu lihat di Youtube yang memang benar-benar ibu bisa paham karena ada channel-channel tertentu yang penjelasannya bikin kita bingung juga, jadi untuk persiapan yang pertama itu materinya harus benar-benar harus dikuasai. Sebelum mengajar, saya pelajari dulu materi, cari referensi tambahan, dan saya tulis ulang poin-poin penting supaya saat menjelaskan lebih jelas”*.

Selain itu, guru juga aktif mengikuti pelatihan, webinar, serta melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Bapak Abdondon Weris selaku kepala sekolah menyampaikan *“Di sini kita sering melibatkan guru dalam mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan-pelatihan, kita juga menghadirkan para dosen, bagaimana berkolaborasi untuk mendesain sebuah media pembelajaran yang menarik untuk diterapkan. Di lain pihak kita juga mendorong guru-guru kita untuk masuk dalam wadah MGMT di dalam rumpun mata pelajaran itu guru-guru bagaimana mengembangkan keterampilan mereka lalu rencana saya kedepannya”*. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menyatakan *“Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesional yaitu berkolaborasi dengan rekan sejawat terus di sini kan sebagai guru mata pelajaran dan laboran jadi kadang mengikuti pelatihan-pelatihan dari youtube itu kan ada banyak link yang tentang peningkatan kompetensi guru, profesionalisme guru kan ada jadi kita bisa ikut di webinar-webinar”*. Praktik kolaboratif ini menunjukkan adanya kesadaran profesional guru untuk terus berkembang meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana.

2. Implementasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Waigete belum sepenuhnya mencapai standar ideal, namun telah menunjukkan arah perkembangan yang positif. Kepala sekolah memperkirakan bahwa pelaksanaan pembelajaran baru mencapai sekitar 80% dari standar yang diharapkan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut *“Kalau dilihat secara keseluruhan, pembelajaran mungkin kalau mau dipresentasikan mungkin 80%, kita belum sampai ke 100% Karena masih banyak hal yang dibenahi. Karena kondisi keterbatasan dari sarana prasarana ini juga menjadi satu faktor penghambat. Tetapi kita sedang meningkatkan itu dengan harapan suatu saat kita akan menuju ke yang lebih baik”*.

Guru kimia mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan praktikum. Guru kimia menyampaikan *“Metode yang saya gunakan yang pertama ceramah itu pasti karena untuk siswa zaman sekarang rasa ingin tahunya rendah, yang kedua diskusi dan yang ketiga praktikum. Untuk media pembelajaran ibu menggunakan PPT, video, alat-alat laboratorium dan SPU”*.

Proses penilaian di SMA Negeri 1 waigete dilakukan secara berkelanjutan melalui pre-test, diskusi, observasi, dan evaluasi akhir. Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menjelaskan *“Untuk penilaian, biasanya pre-test. Kedua itu diskusi setiap kali pelajaran pasti ada diskusi. Kalau untuk evaluasinya itu ada evaluasi akhir pembelajaran biasanya ulangan itu pasti, terus yang kedua itu pakai peniliannya itu observasi yaitu menilai pada saat melakukan proses pembelajaran. Biasanya pre-test, post-test dengan ulangan terus biasa di sekolah ada mid semester ada ujian semester.”* Apabila hasil belajar belum mencapai target, guru melakukan remedial dan pengulangan materi. *“Biasanya untuk evaluasi, untuk ulangan langkah pertama itu pasti remedial dulu, kalau salah berarti kita membahas soal-soal yang ada di dalam itu pada saat ulangan, kita membahas satu persatu setelah kita yakin bahwa mereka bisa, baru kita lanjutkan”*. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian guru terhadap perbedaan kemampuan belajar peserta didik.

3. Keteladanan, Etika, dan Lingkungan Kerja Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi aspek yang sangat ditekankan oleh kepala sekolah maupun guru. Bapak Abdondon Weris selaku kepala sekolah menegaskan *“Guru sebagai pendidik dan satu lagi sebagai teladan, jadi saya sepakat bahwa profesi guru itu jelas sebagai pendidik dan teladan. Mendidik itu menyangkut karakter-karakter, perilaku, dan moral. Guru juga menjadi teladan, tunjukkan sikap perbuatan yang baik sehingga memotivasi siswa itu untuk mencintai. Dengan mencintai guru yang punya teladan yang bagus jelas apa yang dibuat oleh gurunya pasti disukai oleh muridnya”*.

Sementara itu, guru kimia menyampaikan bahwa menjaga sikap dan keteladanan merupakan bagian dari profesionalisme guru. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Patresia Karolina Bupu menyatakan *“Peran guru sangat penting karena guru adalah orang tua kedua dari peserta didik. Guru artinya ditiru dan digugu, apa yang guru buat pasti akan ditiru oleh peserta didik. Contohnya ketika guru disiplin datang ke sekolah, bukan hanya datang ke sekolah tapi masuk kelas juga peserta didik akan mengikuti. Kedua tanggung jawab. Tanggung jawab seperti mengumpulkan tugas”*. Guru bukan hanya mendidik, mengajar, dan membina tetapi guru juga sebagai orang tua dan teman bagi peserta didik tetapi tetap menjaga sikap dan perilaku. Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menjelaskan *“Kalau kita bicara tentang kedekatan antara guru dan siswa ya memang kita boleh dekat tapi jangan terlalu dekat karena bisa memicu ke curigaan. Jadi guru itu harus*

pintar-pintar menjaga batasan dimana kita berperan sebagai seorang guru, dimana kita sebagai seorang teman dimana kita sebagai orang tua. Jadi antara guru, teman dan orang tua itu harus seimbang tidak boleh salah satunya lebih”.

Kepala sekolah menilai kinerja guru tidak hanya dari aspek administrasi, tetapi juga dari sikap sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan *“Jadi saya menilai guru itu bukan hanya bagaimana saya masuk kelas untuk melakukan supervisi, tetapi disini itu yang pertama itu saya menilai dari sikap perilaku sehari-hari. Yang pertama dari segi disiplin kehadiran, disiplin dalam berbicara, dan disiplin berkomunikasi”*. Pendekatan kepemimpinan yang humanis dinilai berdampak positif terhadap kenyamanan kerja guru dan iklim pembelajaran. Kedisiplinan itu tidak usah di takut-takuti, tetapi mengajak mereka pakai hati untuk memberikan kesadaran.

4. Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Tantangan utama yang dihadapi guru berasal dari keberagaman karakter peserta didik dan rendahnya motivasi belajar serta emosional guru dan sarana prasarana. Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menyampaikan *“Tantangan terbesar ini sifat peserta didik. Dalam satu kelas itu, Paling banyak 30 orang dan 30 orang itu punya sifat dan karakternya masing-masing. Emosi menjadi salah satu tantangan juga, bagaimana cara kita menangani emosi supaya jangan melampiaskan ke peserta didik”*.

Untuk mengatasi tekanan karakter peserta didik dan emosional, guru mengandalkan dukungan sosial dari rekan sejawat dan memberikan tugas tambahan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Guru kimia menyatakan *“Untuk yang tidak kerja tugas ibu tidak pukul lagi, sekarang kan dilarang pukul jadi mainkan di rangkainya. Jika ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas setelahmendapat jawaban yang benar tulis sebanyak 20 rangkap. Untuk mengatasi tekanan emosional biasanya lari ke hobi atau bercerita dengan teman-teman. Sebaiknya memandangkan tantangan dan tekanan itu seperti air mengalir, ya jalani saja seperti ini supaya kita bisa mengontrol kita punya emosi ke depannya”*. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan kesejahteraan emosional guru dalam menjaga profesionalisme.

Keterbatasan media pembelajaran tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap menghadirkan pembelajaran yang bermakna. sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut *“Di sini kita punya keterbatasan sarana prasarana, tetapi kita tetap memberikan ruang bagi mereka untuk belajar kepada sekolah lain, sehingga mereka punya kemampuan untuk bagaimana mendesain sebuah pembelajaran yang berbasis IT”*. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Patresia Karolina Bupu selaku guru kimia menyatakan *“Kekurangan disini itu di LCD-nya, jadi PPT memang ada, tapi ibu sendiri yang lihat kadang kalau ada gambar di dalam PPT, balik laptopnya ke mereka untuk mereka lihat, atau ada video untuk mengantisipasi tidak ada LCD”*. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas dan fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran di tengah keterbatasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan di SMAN 1 Waigete dipengaruhi oleh peran guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta kondisi lingkungan dan sarana prasarana pendukung pembelajaran. Komponen yang paling penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas profesi guru. Ini setidaknya ditunjukkan pada ungkapan dua peneliti ternama Michael Fullan & Kim yaitu: "the quality of education can not exceed the quality of teachers" and "educational change depends on what teachers do and think. Ungkapan kedua peneliti itu semakin memberi keyakinan bahwa mutu pendidikan tidak akan pernah terwujud tanpa guru yang kompeten dan dikelola secara efisien agar kinerjanya professional (Maulansyah et al.,

2023). Peran kepala sekolah memiliki hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah, semakin baik kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, semakin tinggi mutu pendidikan yang dicapai (Asih et al., 2025). (Hasanah, 2020) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kegiatan pembelajaran. Penelitian (Mahmudah et al., 2021) juga menyatakan terdapat korelasi positive and significant antara manajemen sarana prasarana dengan mutu pendidikan. Penelitian senada (Prihantini et al., 2021) menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi prioritas yang menjadi penunjang proses pembelajaran terwujud, serta meningkatkan mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif.

Peran guru di SMAN 1 Waigete tidak terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik dan agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan sekolah. Keterlibatan guru dalam membangun kolaborasi dengan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar terbukti penting, terutama dalam mengatasi keterbatasan sarana fisik sekolah. Berdasarkan penelitian (Yasin et al., 2024) menyatakan guru dalam pendidikan sebagai pendidik dan pendamping siswa di sekolah, serta sebagai agen perubahan yang mencerdaskan bangsa dan sumber ilmu bagi masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral siswa, mengembangkan kemampuan kritis dan analitis, serta mempromosikan keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dinamika kelompok siswa, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan lingkungan sosial dalam mendukung kedisiplinan serta perkembangan peserta didik (Maryati et al., 2024).

Dari sisi kompetensi dan profesionalisme, guru dipandang tidak hanya harus menguasai aspek akademik dan pedagogik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial. Kemampuan guru dalam mengelola emosi, menjaga sikap, dan menjadi teladan berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. (Arifin et al., 2025) menyatakan kompetensi sosial guru sangat penting dalam menunjang kecerdasan emosional siswa. Guru yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik, komunikatif, dan empatik dapat membimbing siswa dalam menghadapi tantangan emosional di sekolah. Sikap terbuka dan perhatian guru membuat siswa merasa dihargai dan nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka, yang berdampak pada penguatan karakter dan stabilitas emosional siswa.

Upaya peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Waigete melalui pelatihan, webinar, diskusi rekan sejawat, serta pemanfaatan media digital menunjukkan adanya kesadaran guru untuk terus berkembang meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas. Menurut (Hajrah, 2022) dengan bantuan pemimpin sekolah yang bertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dan usaha pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran. Serta budaya organisasi pembelajaran, dan kegiatan pelatihan. Untuk mencapai tujuannya, pendekatan tersebut harus dilakukan secara direktif, kolaboratif, atau nondirektif, dengan mempertimbangkan tingkat kematangan konseptual serta komitmen seorang guru. Kepala sekolah berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru melalui berbagai strategi manajerial, termasuk memfasilitasi partisipasi dalam

pelatihan eksternal dan menginisiasi komunitas belajar internal (Sanjaya et al., 2025; Setiyanti et al., 2025; Yusuf et al., 2025; Zulfikar & Hidayat, 2026).

Implementasi pembelajaran di SMAN 1 Waigete menunjukkan capaian yang cukup baik meskipun belum optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat, namun tidak mengurangi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan praktikum yang dipadukan dengan media sederhana mencerminkan fleksibilitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Penilaian dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan proses dan hasil belajar peserta didik. Penerapan remedial dan pengulangan materi menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap perbedaan kemampuan belajar peserta didik, sekaligus mencerminkan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan.

Keteladanan, etika, dan sikap profesional guru menjadi aspek penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Penerapan etika profesional terbukti mampu menghasilkan iklim belajar yang aman, hangat, dan saling menghormati. Strategi seperti merumuskan aturan secara kooperatif, membangun dialog empatik, memberikan penghargaan atas perilaku positif, menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kebutuhan emosional siswa, serta melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan, membantu guru menciptakan suasana kelas yang tertib namun tetap humanis (Lusiani et al., 2025). Guru diposisikan sebagai teladan, orang tua, dan pendamping bagi peserta didik dengan tetap menjaga batasan profesional. Kepemimpinan kepala sekolah yang humanis, dengan penekanan pada disiplin berbasis kesadaran, turut mendukung kenyamanan kerja guru dan kualitas pembelajaran. Adapun tantangan utama yang dihadapi guru berasal dari keberagaman karakter peserta didik serta pengelolaan emosi guru. Strategi yang dilakukan, seperti dukungan sosial dari rekan sejawat, pendekatan penugasan yang mendidik, serta pengelolaan stres secara positif, menunjukkan pentingnya kesejahteraan emosional guru dalam menjaga profesionalisme dan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, profesionalisme guru terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Profesionalisme tersebut tidak hanya tercermin dari penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari kecerdasan emosional, kompetensi sosial, serta keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Keterlibatan aktif guru dalam pengembangan sekolah dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat menunjukkan bahwa peran guru bersifat multidimensional dan kontekstual. Dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang humanis turut memperkuat komitmen dan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukan menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Kreativitas guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran adaptif, melakukan evaluasi berkelanjutan, serta memberikan tindak lanjut melalui remedial mencerminkan komitmen terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Tantangan berupa keberagaman karakter siswa dan pengelolaan emosi dapat diatasi melalui dukungan sosial, kolaborasi rekan sejawat, dan penguatan ketahanan profesional. Profesionalisme guru yang terintegrasi dengan kepemimpinan sekolah yang suportif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan kesejahteraan emosional guru perlu menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Arifin, N., Prasetyo, D., & Darmawan, D. (2025). Meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo melalui kompetensi sosial guru. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 13839–13845. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2217>
- Asih, M. S., Kusumaningsih, W., & Sudana, I. M. (2025). Pengaruh peran kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2657–2674. <https://doi.org/10.58230/27454312.2232>
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, E. Y. E., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di kota Surakarta. *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Debrianti, A., & Abdussabir, A. I. (2024). Profesionalitas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.826>
- Hajrah. (2022). Penerapan supervisi digital pare (partisipatif dan reflektif) pada madrasah binaan di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 4(1), 17–26.
- Hasanah, R. (2020). Pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kegiatan belajar mengajar di TK Al-Fadlillah. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5, 115–122. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-03>
- Lusiani, Levina, G., Zanan, R. S., & Mulyana, A. (2025). Pengaruh sikap etis guru terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di lingkungan kelas. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12, 19070–19082.
- Mahmudah, E. B., Widya, Z., Ning, R., Menur, D., Agama, I., & Iai, I. (2021). Korelasi manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pendidikan di MA Syarifatul 'Ulum Katerban (Studi kasus Madrasah Aliyah Syarifatul Ulum Katerban Ngawi). *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8.
- Maryati, Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pembentukan pribadi siswa. *Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 75–91. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.535>
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Journal of Information System and Management*, 2(5), 31–35. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.483>
- Munawir, & Muhammad, N. (2025). Menjadi guru profesional di abad 21: Keterampilan dalam literasi digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6685>
- Prihantini, Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2021). Pengaruh sarana prasarana terhadap pengembangan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>
- Putri, S. M., Swadaya, U., & Jati, G. (2024). Profesionalisme guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1690–1695. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>

- Sanjaya, A., Fahmi, F., & Sapuadi, S. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5385>
- Setiyanti, W., Setyowati, S. E., & M, N. A. N. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Sihombing, A. N., Wulandari, D., Maharani, E. D., Silva, F., Nasution, D., Tamba, T. M., & Jamaludin. (2025). Kompetensi profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 3(1), 207–222. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4833>
- Simanjuntak, M. R., & Naibaho, D. (2023). Peran kompetensi sosial guru terhadap pembelajaran yang efektif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12748–12757.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>
- Yusuf, M. A., Saman, A., & Wahira. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan profesional guru di SMK Negeri Tapango Sulawesi Barat. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 200. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27001>
- Zulfikar, R., & Hidayat, H. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 276. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8910>